



PANDANGAN ISLAM TENTANG FAKTOR PEMBAWAAN DAN LINGKUNGAN DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)

Ai Lestari

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Abstrak

Dalam dunia pendidikan, ada beberapa aliran yang mempengaruhi tingkah laku manusia, di antaranya adalah Empirisme, yaitu aliran yang beranggapan, bahwa manusia dalam perkembangan pribadinya ditentukan oleh pengalaman dunia luar. Sementara Nativisme beranggapan sebaliknya, bahwa manusia dalam perkembangannya ditentukan dari dalam/pembawaan. Adapun gabungan dari kedua aliran di atas adalah Konvergensi, yang beranggapan bahwa perkembangan manusia di samping ditentukan oleh faktor bakat/ pembawaan juga oleh faktor lingkungan pengalaman/pendidikan, tergantung dari faktor mana yang lebih dominan. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia sejak dilahirkan sudah membawa fitrah/potensi, yakni potensi dasar/naluri beragama, sehingga dengan begitu, secara fitri manusia beragama, tetapi mengapa dalam perkembangannya ternyata ada yang menjadi ateis, musyrik dan sebagainya. Al-Qur'an menyatakan adanya faktor pembawaan, faktor keturunan, dan faktor lingkungan/pendidikan yang secara bergantian mempengaruhi pembentukan perilaku manusia. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Bagaimana konsep pembawaan menurut para ahli pendidikan dalam pembentukan manusia?, (2) Bagaimana konsep lingkungan menurut para ahli pendidikan dalam pembentukan manusia?, (3) Bagaimana konsep pembawaan dan lingkungan dalam pembentukan manusia menurut kajian ilmu pendidikan Islam?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui konsep pembawaan menurut para ahli pendidikan dalam pembentukan manusia?, (2) Mengetahui konsep lingkungan menurut para ahli pendidikan dalam pembentukan manusia?, (3) Mengetahui konsep pembawaan dan lingkungan dalam pembentukan manusia menurut kajian ilmu pendidikan Islam?. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode (library research), yaitu suatu riset perpustakaan (kualitatif), maksudnya adalah dengan menggunakan buku-buku sebagai sentralnya. Sementara teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah study kepustakaan, dengan menyalin data dari Al-Quran, Hadits, dan buku-buku yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian, maka dari penulis mendapatkan kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu sebagai berikut: (1) Pembawaan menurut para ahli pendidikan yaitu merupakan salah satu faktor yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran, yang di dalamnya terdapat suatu kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan (potensi) yang selama perkembangannya dapat diwujudkan atau direalisasikan. (2) Sementara lingkungan menurut para ahli pendidikan yaitu merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar kita yang mempengaruhi perkembangan diri manusia, yakni orang lain (individu dan masyarakat), binatang, alam, kebudayaan, agama, adat istiadat, dsb. (3) Menurut

perspektif Islam, faktor pembawaan/fitrah dan lingkungan itu adalah dua faktor yang turut mempengaruhi terhadap perkembangan dan pembentukan tingkah laku dan pribadi seseorang, namun semuanya itu tidak akan berkembang bila individu tersebut tidak berupaya untuk mengaktualisasikannya.

Kata kunci: Pandangan Islam, Pembawaan, Lingkungan dan Pembentukan Manusia.

1 Pendahuluan

Berbicara tentang manusia berarti kita berbicara tentang dan pada diri kita sendiri makhluk yang paling unik di bumi ini. Banyak di antara ciptaan Allah yang telah disampaikan lewat wahyu yaitu kitab suci. Manusia merupakan makhluk yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling mulia di antara makhluk ciptaan lainnya. Hal ini disebabkan karena manusia dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan.

Menurut Al-Qur'an, manusia pada tabiatnya adalah *homo religious* (makhluk beragama) yang sejak lahirnya telah membawa suatu kecenderungan beragama. Dalam hal ini, pada Allah berfirman:

﴿مَّا مَلَآئِكَةُ إِذْ أُنزِلَ فِي الْقُرْآنِ عَلَى الْمُتَنَبِّئِينَ أَنِ ادْبُرُوا وُجُوهَكُمْ لِلْأَقْصَىٰ مِنَ الْمَقَامِ الْمَكِينِ ۖ ذَلِكُمْ كَيْفَ نُنزِلُ الْوَحْيَ عَلَيْكَ آيَاتٍ كَلِمَاتٍ مُّتَوَاتِرَةٍ مِّنْ ذِكْرِي الْعَظِيمِ ۚ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْمُرْسَلُ ۚ﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. al-Rum [30]: 30)

Fitrah Allah dalam ayat di atas, mengandung interpretasi bahwa manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Potensi fitrah Allah pada diri manusia ini menyebabkannya selalu mencari realitas mutlak, dengan cara mengekspresikannya dalam bentuk sikap, cara berpikir dan bertingkah laku. Karena sikap ini manusia disebut juga sebagai *homo educandum* (makhluk yang dapat didik) dan *homo education* (makhluk pendidik), karena pendidikan baginya adalah suatu keharusan guna mewujudkan kualitas dan integritas kepribadian yang utuh.

Posisi manusia sebagai *homo religious* dan *homo educandum* serta *homo education* sebagaimana disebutkan di atas, mengindikasikan bahwa sikap kegiatan belajar bagi setiap manusia dapat diarahkan melalui proses pendidikan dengan memandang fitrah sebagai obyek yang harus dikembangkan dan disempurnakan, dengan cara membimbing dan mengasuhnya agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran keagamaan (Islam) secara universal.

Betapapun juga, faktor keturunan tidaklah merupakan suatu yang kaku hingga tidak bisa dipengaruhi. Bahkan ia bisa dilenturkan dalam batas tertentu. Alat untuk melentur dan mengubahnya ialah lingkungan dengan segala usahanya. Lingkungan sekitar ialah aspek pendidikan yang penting.

Ditegaskan pula dalam sebuah hadis, (Nur Uhbiyati,2005:102), yaitu:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ..

Dari Abi Hurairah ra, bahwa Nabi saw. bersabda: *“setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tua yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi”*. (HR. Muslim)

Konsep fitrah (pembawaan) dalam hadis di atas, dan sebagaimana pula yang telah dijelaskan bahwa, ia mengandung arti potensi dasar yang dibawa oleh setiap manusia sejak lahir. Potensi ini adalah kepribadian Islam, namun potensi kepribadian tersebut kadangkala tidak bisa berkembang karena keadaan lingkungan yang tidak mendukung. Seorang anak memungkinkan saja berkepribadian Yahudi atau Nasrani bila tidak ada usaha orangtua (lingkungan) yang mengarahkannya.

Dapat dirumuskan bahwa Islam mengakui faktor keturunan (bakat, pembawaan) dan faktor lingkungan (pengalaman) sebagai penentu baik dan buruknya kepribadian. Akan tetapi di samping kedua faktor tersebut masih ada lagi faktor lain yang cukup berpengaruh, yaitu hidayah Allah swt. Bahkan faktor hidayah ini sering lebih dominan dalam menentukan sosok kepribadian. Seorang anak, yang sudah terbiasa berakhlak buruk sejak kecil, tidak menunaikan kewajiban agama, namun pada suatu saat, setelah ia mendapat hidayah Allah SWT, ia menjadi anak shaleh dan sangat tampak dalam perilakunya.

Berdasarkan paparan di atas, jelaslah bahwa baik faktor pembawaan ataupun faktor lingkungan akan sangat mempengaruhi dalam pembentukan manusia. Namun untuk lebih jelasnya bagaimana para ahli pendidikan dan Islam memandang terhadap persoalan tersebut, serta seberapa besarkah pengaruh kedua faktor tersebut dalam pembentukan baik akhlak/perilaku, serta kepribadian manusia. Sementara itu di dalam Islam, selain dari faktor pembawaan dan lingkungan, juga terdapat juga satu faktor lain yang cukup berpengaruh dalam pembentukan manusia, yaitu hidayah/ ketentuan Allah SWT. Bahkan faktor hidayah ini disebutkan lebih dominan dalam menentukan sosok kepribadian. Maka dari itu seberapa besarkah pengaruh tersebut dalam pembentukan manusia serta bagaimana para ahli memandang terhadap faktor tersebut. Namun sebagai calon pendidik, terutama calon guru agama Islam, dituntut untuk dapat membentuk manusia yang berakhlakul karimah. Sementara, kemungkinan besar peserta didik berasal dari pembawaan dan lingkungan yang berbeda-beda, yang dibawa oleh masing-masing individu. Maka dari hal itu, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembawaan dan lingkungan terhadap pembentukan manusia, serta bagaimana para ahli maupun Islam memandang terhadap kedua faktor tersebut.

2 Landasan Teori

Pembawaan ialah seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan (potensi) yang terdapat pada seorang individu dan yang selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan). Misalnya: sejak dilahirkan anak mempunyai kesanggupan untuk dapat berjalan, potensi berkata-kata, potensi untuk belajar ilmu pasti, pembawaan untuk bahasa, untuk menggambar, intelegensi yang baik dan lain-lain (M.Ngalim Purwanto.1995:66).

Hereditas dapat diartikan sebagai pewarisan atau pemindahan karakteristik biologis individu dari pihak kedua orang tua ke anak atau karakteristik biologis individu yang dibawa sejak lahir yang tidak diturunkan dari pihak kedua orang tua. Kita dapat mengatakan bahwa sifat-sifat atau ciri-ciri pada seorang anak adalah keturunan, jika sifat-sifat atau ciri-ciri tersebut diwariskan atau diturunkan melalui sel-sel kelamin dari generasi yang lain (Ahmad Fauuzi.2004:98).

Menurut Zakiah Daradjat (2000:56), yang dimaksud dengan lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan, yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, langit, bumi, matahari dan sebagainya, dan berbentuk bukan benda seperti insan pribadi, kelompok, intuisi, sistem, undang-undang, adat kebiasaan, dan sebagainya. Sementara, menurut Nur Uhbiyati (2005:209), mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan ialah sesuatu yang berada di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya.

Dalam konteks pendidikan, objek pengaruh tentu saja dibatasi hanya pada pertumbuhan manusia, tidak mencakup pertumbuhan hewan. Oleh karena itu, M. Ngalim Purwanto (1995:63), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan di dalam pendidikan ialah setiap pengaruh yang terpancar dari orang-orang lain, alam, kebudayaan, agama, adat-istiadat, iklim, dsb, terhadap diri manusia yang sedang berkembang.

Dalam konteks Islam, Nabi SAW. menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan itu, antara lain:

Pertama, faktor pembawaan/fitrah. Dalam sebuah hadits Nabi SAW menjelaskan tentang pengaruh pembawaan/fitrah:

تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ وَأَنْكِحُوا الْأَكْفَاءَ وَأَنْكِحُوا إِلَيْهِمْ

“Pilihlah untuk nuthfah kalian, nikahilah para wanita yang sepadan dan nikahilah laki-laki yang sepadan” (HR. Ibn Majah).

Rumusan hadits di atas mengarahkan agar memilih pasangan dari keturunan yang baik, sehingga di dalam pernikahan tersebut akan melahirkan keturunan yang baik pula, karena di dalam pernikahan terkadang mempertimbangkan faktor keturunan dan terkadang mempertimbangkan faktor (lingkungan) agama dan akhlak, karena di bawah pengawasan seorang ibu yang memiliki agama dan akhlak yang baik, akan melahirkan generasi yang baik pula.

Kedua, faktor lingkungan. Pengaruh lingkungan juga tak kalah penting. Nabi SAW menerangkan bagaimana pengaruh orangtua terhadap agama, moral dan psikologi umum dari sosialisasi dan perkembangan anak-anak mereka, yaitu :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَلَبَّاهُ يَهُودًا أَوْ نَصْرَانِيَّةً أَوْ مَجَسَّانِيَّةً..

“Tiadalah seorang anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi...” (HR. al-Bukhary).

Setiap anak terlahir dengan kesiapan fitrah untuk menganut agama yang benar, hanya saja kedua orangtuanya yang mempengaruhi anak dan mengarahkannya pada agama lain, karenanya maka Nabi Saw berwasiat :

تُنكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّثَ بِذَاكَ

“Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya karena jika tidak binasalah kedua tanganmu”. (HR. al-Bukhary).

Ketiga, faktor ketentuan Allah. Dalam perspektif Islam terdapat faktor ketentuan Allah yang juga sangat berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan karena Allah memiliki kontrol penuh atas segalanya dengan kekuatan dan pengaruh-Nya. Terdapat bukti substansial bahwa faktor hereditas dan lingkungan semata-mata tidak dengan sendirinya, ada hal yang paling utama dalam persoalan tersebut, yaitu segalanya tergantung kehendak Allah, seperti bagaimana Nabi Isa as sudah dapat berbicara di dalam buaian ibunya, padahal perkembangan bahasa merupakan bagian integral dari perkembangan kognitif yang dalam situasi normal anak mulai bisa berbicara pada usia dua tahun itupun hanya sepele dua patah kata saja.

Jadi keturunan orang tua bukan satu-satunya faktor yang menentukan kepribadian individu. Baik buruknya kepribadian individu sangat dipengaruhi pada faktor-faktor yang kompleks, seperti faktor lingkungan, potensi bawaan, keturunan, bahkan takdir Tuhan.

3 Konsep Pembawaan dalam Pembentukan Manusia menurut Para Ahli Pendidikan

Dalam kamus Psikologi (Gulo,1982:102), yang dimaksud dengan pembawaan (*Heredity*) ialah “transmisi biologis karakteristik-karakteristik genetik dari orang tua kepada turunannya”. *Pembawaan* ialah seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan (potensi) yang terdapat pada seorang individu dan yang selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan). Misalnya: sejak dilahirkan anak mempunyai kesanggupan untuk dapat berjalan, potensi berkata-kata, potensi untuk belajar ilmu pasti, pembawaan untuk bahasa, untuk menggambar, intelegensi yang baik dan lain-lain (M.Ngalim Purwanto.1995:66).

Dalam ilmu Psikologi, faktor pembawaan disebut dengan faktor endogen. Yang mana yang dimaksud dengan faktor endogen ialah faktor atau sipat yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran, yang mana individu itu terjadi dari bertemunya ovum dari ibu dan sperma dari ayah (Abu Ahmadi,2009:192). Jadi, berdasarkan pengertian di atas tidaklah mengherankan kalou faktor pembawaan/endogen yang dibawa oleh individu itu mempunyai sifat-sifat seperti orang tuanya. Seperti pepatah Indonesia yang menyatakan “air dicucuran akhirnya jatuh ke pelemahan juga”. Ini berarti keadaan atau sifat-sifat dari anak itu tidak meninggalkan sifat-sifat dari orang tuanya. Menurut M. Ngalim Purwanto (2003: 69), terdapat beberapa macam pembawaan, yaitu sebagai berikut:

a. Pembawaan jenis

Tiap-tiap manusia biasa diwaktu lainnya telah memiliki pembawaan jenis, yaitu jenis manusia. Bentuk badannya, anggota-anggota tubuhnya, inteligensinya, ingatannya dan sebagainya semua itu menunjukkan ciri-ciri yang khas, dan berbeda dengan jenis-jenis makhluk lain.

b. Pembawaan Ras

Dalam jenis manusia pada umumnya masih terdapat lagi bermacam-macam perbedaan yang juga termasuk pembawaan keturunan, yaitu pembawaan keturunan mengenai ras. Misalnya ras Indo German, ras Mongolia, ras Negro. Setiap ras dapat terlihat perbedaannya satu sama lain.

c. Pembawaan Jenis Kelamin

Setiap manusia yang normal sejak lahir telah membawa pembawaan jenis kelamin masing-masing.

d. Pembawaan Perseorangan

Kecuali pembawaan-pembawaan tersebut diatas, tiap orang sendiri-sendiri (individu) memiliki pembawaan yang bersifat individual (pembawaan perseorangan) yang unik tiap-tiap individu meskipun bersamaan rasa atau jenis kelaminnya, masing-masing mempunyai pembawaan, watak, intelegensi, sifat-sifat dan sebagainya yang berbeda-beda. Jadi, tiap-tiap orang itu mempunyai pembawaan yang berlain-lainan.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa pembawaan terutama pembawaan-keturunan, sebagian besar menampakkan diri dalam sifat-sifat jasmaniah (fisik), dan sebagian lagi dalam pembawaan

rohaniah (psikis).tentu saja pembawaan keturunan yang bersifat fisik lebih dapat terlihat dengan nyata daripada pembawaan yang bersifat kejiwaan atau psikis.

4 Konsep Faktor Lingkungan dalam Pembentukan Manusia menurut Para Ahli Pendidikan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan lingkungan ialah “semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan”.

Sertain (seorang ahli Psikologi Amerika) yang dikutip dalam M.Ngalim Purwanto (1991:72), menyatakan bahwa lingkungan ialah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* manusia kecuali gen-gen. bahkan gen-gen dipandang untuk menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.

Jadi, lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar kita, yang mempengaruhi perkembangan diri manusia yakni orang lain (individu dan masyarakat), binatang, alam, kebudayaan, agama, adat istiadat, dsb. Sedangkan dalam lingkup pendidikan, arti lingkungan sangat luas yaitu yang berada di luar diri manusia dan yang mempunyai arti bagi perkembangannya serta senantiasa memberikan pengaruh terhadap dirinya. Jika lingkungan tersebut berupa faktor yang dengan sengaja diciptakan oleh pendidik, maka disebut lingkungan pendidikan.

Lingkungan ini secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam (Abu Ahmadi, 2009:194-195), yaitu:

1. Lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim, dan sebagainya.
2. Lingkungan sosial, yaitu lingkungan masyarakat, di mana dalam lingkungan masyarakat ini ada interaksi individu satu dengan individu lain. Keadaan masyarakat pun akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan manusia. Yang mana lingkungan sosial ini dibedakan menjadi
 - a. Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial di mana terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota lain. Yang mana pengaruh dari lingkungan ini akan lebih mendalam jika dibandingkan dengan lingkungan sosial yang hubungannya tidak erat.
 - b. Lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial yang hubungan anggota satu dengan anggota lain agak longgar atau kurang saling mengenal. Maka pengaruh lingkungan sekunder akan kurang mendalam bila dibandingkan dengan pengaruh lingkungan social primer.

Bagaimana sikap individu atau siswa terhadap lingkungan dapat dikemukakan sebagai berikut (Abu Ahmadi,2009:195):

- a. Individu menolak atau menentang lingkungan
- b. Individu menerima lingkungan
- c. Individu bersifat netral

5 Analisis Faktor Pembawaan dan Lingkungan dalam Pembentukan Manusia Menurut Kajian Ilmu Pendidikan Islam

Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, atau unsur fisiologis dan unsur psikologis.

Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologi disebut potensialis atau disposisi, yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).

Dalam pandangan Islam kemampuan dasar/pembawaan itu disebut dengan “*fitrah*” yang dalam pengertian harfiah (Yasien Mohamed, 1995:19), mengandung arti “penciptaan, menyebabkan sesuatu ada untuk pertama kali, dan struktur / ciri umum alamiah yang mana dengannya seorang anak tercipta dalam rahim ibunya”, oleh karena kata *fitrah* itu berasal dari kata kerja yang berarti *menjadikan atau menciptakan*.

Kata “*fitrah*” ini disebut dalam Surat ar-Rum: 30 sebagai berikut (Beni Ahmad & Hendra Akhdiyati, 2009:236)



"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah di atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. Tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya". (QS. al-Rum [30]: 30)

Tafsir Ayat

Allah Swt berfirman: فَأَوِّمٌ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا (Hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama Allah). Menurut Mujahid, Ikrimah, al-Jazairi, Ibnu al-‘Athiyah, Abu al-Qasim al-Kalbi, dan az-Zuhayli, kata *ad-dîn* bermakna *dîn al-Islâm*. Penafsiran ini sangat tepat, karena *khithâb* ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw, tentu agama yang dimaksudkan adalah Islam. (Ibnu Katsir, 1991:463).

Adapun *hanîf*, artinya cenderung pada jalan lurus dan meninggalkan kesesatan. Kata *hanîf* tersebut, merupakan *hâl* (keterangan) bagi *adh-dhamîr* (kata ganti) dari kata *aqim* atau kata *al-wajh*; bisa pula merupakan *hâl* bagi kata *ad-dîn*. Dengan demikian, perintah itu mengharuskan untuk menghadapkan wajah pada *dîn al-Islâm* dengan pandangan lurus; tidak menoleh ke kiri atau ke kanan, dan tidak condong pada agama-agama lain yang batil dan menyimpang. Perintah ini merupakan tamsil untuk menggambarkan sikap penerimaan total terhadap agama ini, istiqamah di dalamnya, teguh terhadapnya, dan memandangnya amat penting.

Selanjutnya Allah Swt. berfirman: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا (tetaplah atas *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu). Secara bahasa, *fithrah* berarti *al-khilqah* (naluri, pembawaan) dan *ath-thabi‘ah* (tabiat, karakter) yang diciptakan Allah Swt. pada manusia. Menurut sebagian mufassir, kata *fithrah Allâh* berarti kecenderungan dan kesediaan manusia terhadap agama yang haq. Sebab, *fitrah* manusia diciptakan Allah Swt. untuk cenderung pada tauhid dan *dîn al-Islâm* sehingga manusia tidak bisa menolak dan mengingkarinya.

Sebagian mufassir lainnya seperti Mujahid, Qatadah, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan Ibnu Syihab memaknainya dengan Islam dan Tauhid. Ditafsirkannya *fitrah* dengan Islam karena untuk *fitrah*

itulah manusia diciptakan (As-Suyuti,1995:352). Telah ditegaskan bahwa jin dan manusia diciptakan Allah Swt. untuk beribadah kepada-Nya (QS adz-Dzariyat [51]: 56). Jika dicermati, kedua makna tersebut tampak saling melengkapi.

Harus diingat, kata *fithrah Allâh* berkedudukan sebagai *maf'ûl bih* (obyek) dari *fi 'il* (kata kerja) yang tersembunyi, yakni *ilzamû* (tetaplah) atau *ittabi'û* (ikutilah). Itu berarti, manusia diperintahkan untuk mengikuti fitrah Allah itu. Jika demikian, maka fitrah yang dimaksudkan tentu tidak cukup hanya sebatas keyakinan fitri tentang Tuhan atau kecenderungan pada tauhid. Fitrah di sini harus diartikan sebagai akidah tauhid atau *dîn al-Islâm* itu sendiri. Frasa ini memperkuat perintah untuk mempertahankan penerimaan total terhadap Islam, tidak condong pada agama batil lainnya, dan terus memelihara sikap istiqamah terhadap *dîn al-Islâm*, *dîn al-haq*, yang diciptakan Allah Swt. untuk manusia. Ini sama seperti firman-Nya (yang artinya): *Tetaplah kamu pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang-orang yang telah taubat beserta kamu.* (QS Hud [11]:112).

Allah SWT berfirman: *لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ* (*tidak ada perubahan atas fitrah Allah*). Menurut Ibnu Abbas, Ibrahim an-Nakha'i, Said bin Jubair, Mujahid, Ikrimah, Qatadah, adh-Dhahak, dan Ibnu Zaid, *li khalqillâh* maksudnya adalah *li dînillâh*. Kata *fithrah* sepadan dengan kata *al-khilqah*. Jika fitrah dalam ayat ini ditafsirkan sebagai Islam atau *dîn Allâh*, maka kata *khalq Allâh* pun demikian, bisa dimaknai *dîn Allâh*.

Allah Swt. memberitakan, tidak ada perubahan bagi agama yang diciptakan-Nya untuk manusia. Jika Allah Swt. tidak mengubah agamanya, selayaknya manusia pun tidak mengubah agama-Nya atau menggantikannya dengan agama lain. Oleh karena itu, menurut sebagian mufassir, sekalipun berbentuk *khbar nafi* (berita yang menafikan), kalimat ini memberikan makna *thalab nahî* (tuntutan untuk meninggalkan). Dengan demikian, frasa tersebut dapat diartikan: *Janganlah kamu mengubah ciptaan Allah dan agamanya dengan kemusyrikan dan janganlah mengubah fitrahmu yang asli dengan mengikuti setan dan penyesatannya; dan kembalilah pada agama fitrah, yakni agama Islam.* Allah Swt. Menutup ayat ini dengan firman-Nya: *ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ* (*Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*). Kata *al-qayyûm* merupakan bentuk *mubâlaghah* dari kata *al-qiyâm* (lurus). Allah Swt. menegaskan, perintah untuk mengikuti agama tauhid dan berpegang teguh pada syariah dan fitrah yang sehat itu adalah agama yang lurus; tidak ada kebengkokan dan penyimpangan di dalamnya.

Di samping itu terdapat beberapa sabda Nabi SAW dengan beberapa riwayat dari para sahabat yang berbeda pula mantannya. Sebuah sabda Nabi SAW yang populer, yang banyak disetir oleh para ulama dalam Zakiah Daradzat (2006:61), antara lain adalah sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمجِسَانِهِ

"*Tiap-tiap anak dilahirkan diatas fitrah maka Ibu Bapaknya yang mendidiknya menjadi orang yang beragama yahudi, nashrani, dan majusi*".

Fitrah Allah yang dimaksud dalam ayat dan hadis di atas maksudnya ialah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah dengan mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalaupun ada manusia tidak beragama tauhid, hal itu tidaklah wajar karena mereka tidak beragama tauhid akibat pengaruh lingkungan.

Bila diinterpretasikan lebih lanjut dari istilah fitrah sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis diatas, maka dapat diambil pengertian secara terminalogis sebagai berikut: Fitrah yang disebutkan dalam ayat tersebut mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi kepada paham nativisme. Oleh karena kata fitrah mengandung makna kejadian yang didalamnya berisi

potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun atau oleh lingkungan apapun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.

Pengertian yang bercorak nativistik diatas berkaitan juga dengan faktor hereiditas atau keturunan yang bersumber dari orang tua, termasuk keturunan beragama atau religiousitas. Faktor keturunan religiousitas ini didasarkan atas beberapa dalil dari Al-Qur'an dan Al-Hadis antara lain
وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا. إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا
"Berkatalah Nabi Nuh: Hai Tuhanku, janganlah Engkau memberikan tempat di bumi ini kepada orang kafir. Jika Kau memberikan tempat kepada mereka, maka mereka akan menyesatkan hambamu dan mereka tidak akan melahirkan anak, melainkan anak yang kafir pula terhadapmu." (Q.S Nuh :26-27)

Agama Islam sebagai agama fitrah disamakan oleh Ibnu Qayyim dengan kecenderungan asli anak bayi secara instinktif (naluriah) menerima tetek ibunya. (Ibnu Qayyim:381). Manusia menerima agama Islam bukan paksaan, melainkan karena adanya kecenderungan asli itu yaitu fitrah Islamiah.

Dalil lainnya yang dapat di interpretasikan untuk mengartikan fitrah yang mengandung kecenderungan yang netral ialah antara lain sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, tidaklah kamu mengetahui sesuatu apapun dan Ia menjadikan bagimu, pendengaran, penglihatan, dan hati." {An-Nahl: 78}.

Ayat ini menurut Tafsir Al Maraghi mengandung penjelasan bahwa setelah Allah melahirkan kamu dari perut ibumu, maka Dia menjadikan kamu dapat mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak kamu ketahui. Dia telah memberikan kepadamu beberapa macam anugerah berikut ini :

1. Akal; sebagai alat untuk memahami sesuatu, terutama dengan akal itu kamu dapat membedakan antara yang baik dan yang jelek, antar yng lurus dan yang sesat, antara yang benar dan yang salah.
2. Pendengaran; sebagai alat untuk mendengarkan suara, terutama dengan pendengaran itu kamu dapat memahami percakapan diantara kamu.
3. Penglihatan; sebagai alat untuk melihat segala sesuatu, terutama dengan penglihatan itu kamu dapat saling mengenal diantara kamu.
4. Perangkat hidup yang lain; sehingga kamu dapat mengetahui jalan untuk mencari rizki dan materi lainnya yang kamu butuhkan, bahkan kamu dapat pula memilih mana yang terbaik bagi kamu dan meninggalkan mana yang jelek.

Semua yang di anugerahkan oleh Allah kepadamu tiada maksud lain kecuali supaya kamu bersyukur, artinya kamu gunakan semua anugerah Allah tersebut diatas semata-mata untuk mencapai tujuan hidup yang sebenarnya yaitu :

- a. **يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ** : mengeksploitasi sebanyak-banyak karunia Allah yang tersebar di seluruh belahan bumi-Nya demi kemaslahatan hidup umat manusia.
- b. **وَرِضْوَانًا** : dan meraih keridhaan-Nya, karena dengan keridhaan-Nya itulah hidupmu menjadi semakin bermartabat.

Begitulah selayaknya yang harus dilakukan oleh setiap manusia sesuai tugas hidupnya sebagai hamba Allah dan khalifahNya di muka bumi.

Menurut (Muhammad Fadhil Al-Djamali : 14), firman Allah diatas menjadi petunjuk bahwa kita harus melakukan usaha pendidikan, aspek eksternal (mempengaruhi dari luar diri anak didik). Dan dengan kemampuan yang ada dalam diri anak didik yang menumbuhkan dan mengembangkan keterbukaan diri terhadap pengaruh eksternal (dari luar) yang bersumber dari fitrah itulah, maka pendidikan secara operasional bersifat hidayah (menunjukkan).

Pengaruh dari luar diri manusia terhadap fitrah yang memiliki kecenderungan untuk berubah sejalan dengan pengaruh tersebut dapat disimpulkan dari interpretasi atas kata fitrah yang disebutkan dalam sabda nabi Muhammad riwayat Abu Hurairah sebagai berikut:

مَا الْمَوْلُودُ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Tidaklah anak dilahirkan kecuali dilahirkan atas fitrah, maka kedua orangtuanya mendidiknya menjadi yahudi atau nasrani. (H.R. Abu Hurairah).

Atas dasar Al-Hadis diatas maka kita dapat memperoleh petunjuk bahwa fitrah sebagai faktor pembawaan sejak lahir manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan luar dirinya; bahkan ia tak akan dapat berkembang sama sekali bila tanpa adanya pengaruh lingkungan itu. Sedang lingkungan itu sendiri juga dapat diubah bila tidak *favorable* (tidak menyenangkan karena tidak sesuai dengan cita-cita manusia).

Dari interpretasi tentang fitrah diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun fitrah itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan, namun kondisi fitrah tersebut tidaklah netral terhadap pengaruh dari luar. Potensi yang terkandung di dalamnya secara dinamis mengadakan reaksi atau respons (jawaban) terhadap pengaruh tersebut.

Dengan istilah lain, dalam proses perkembangannya, terjadilah interaksi (saling mempengaruhi) antara fitrah dan lingkungan sekitar, sampai akhir hayat manusia.

Dikaitkan dengan interpretasi tersebut diatas, maka paham behaviorisme (yang bersumber dari sarjana psikologi dan pendidikan Amerika Serikat) berpandangan bahwa memang manusia itu tidak dilahirkan menjadi baik atau buruk, sebagaimana pendapat Skinner yang menyatakan bahwa lingkungan sekitar menentukan perkembangan hidup seseorang, namun ia sendiri juga dapat merubah lingkungan itu. Lingkungan sekitar berperan sangat *crusial* (rumit) berbagai faktor kemungkinan yang bersumber dari dalam diri seseorang yang juga berpengaruh.

Dengan demikian, pengertian *Fitrah* menurut interpretasi kedua ini bila dilihat dari segi paham kependidikan tidak dapat dikatakan, bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadis dapat dijadikan sumber ilmu pendidikan islam yang berpaham *Empirisme*, oleh karena faktor fitrah tidak hanya mengandung kemampuan dasar pasif yang beraspek hanya pada kecerdasan semata dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan, melainkan mengandung pula tabiat atau watak dan kecenderungan-kecenderungan untuk *mengacu kepada pengaruh lingkungan eksternal itu*, sekalipun tidak aktif.

Menurut Ramayulis (2011: 114), Proses pembentukan kepribadian muslim secara perorangan dapat dilakukan melalui tiga macam pendidikan:

a. Prenatal Education (Tarbiyah Qabl Al-Wiladah)

Proses pendidikan jenis ini dilakukan secara tidak langsung (indirect). Proses ini dimulai disaat pemilihan calon suami atau istri dari kalangan yang baik dan berakhlak, sudah disinyalir oleh beberapa hadits, seperti yang dikemukakan sebelumnya.

Sabda Rasulullah SAW:

"Pilihlah tempat yang sesuai untuk benih (mani) mu karena keturunan boleh mengelirukan".

Sabda Rasulullah SAW juga menjelaskan:

“*Hati-hatilah dengan khudlara al-diman (yang dimaksud adalah wanita cantik, tetapi menerima pendidikan buruk)*”.

Kemudian dilanjutkan dengan sikap dan perilaku orang tua yang Islami, disaat bayi sedang berada dalam kandungan, ditambah lagi dengan pemberian makanan dan minuman yang halal dan baik (thayyib), serta dilengkapi dengan sikap penerimaan yang bai dari kedua orang tua atas kehadiran bayi tersebut.

b. Education by Another (Tarbiyah ma'a ghairih)

Proses pendidikan jenis ini dilakukan oleh orang lain (orang tua di rumah tangga, guru di sekolah dan pemimpin di dalam masyarakat dan para ulama). Manusia sewaktu dilahirkan tidak mengetahui sesuatu tentang apa yang ada dalam dirinya dan di luar dirinya.

Firman Allah SWT:

“*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu tidaklah kamu mengetahui apapun dan ia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati*” (Q.S Al-Nahl :78).

Oleh karena itu, diperlukan orang lain untuk mendidik manusia supaya dia mengetahui tentang dirinya dan lingkungannya. Dan sekaligus bantuan orang lain juga diperlukan agar ia dapat melakukan kegiatan belajar sendiri. Proses ini dimulai semenjak anak dilahirkan sampai anak mencapai kedewasaan baik jasmani maupun rohani.

Anak yang baru lahir diazankan bagi pria dan diqamatkan bagi wanita, dan kemudian mendoakannya agar terhindar dari gangguan syetan dan lainnya. Setelah anak berumur tujuh hari lalu diaqiqahkan. Setelah agak dewasa sedikit kemudian dikhitankan. Setelah timbul masa pekanya, anak-anak disuruh belajar di mesjid/mushalla, di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.”kalau sudah berumur tujuh tahun, disuruh mengerjakan sholat, dan jika sudah berumur sepuluh tahun dia tidak mau sholat maka dia boleh dipukul”. (H.R Jamaah).

c. Self Education (Tarbiyah al-Nafs)

Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan pribadi tanpa bantuan orang lain seperti membaca buku-buku, majalah, Koran dan sebagainya, atau melalui penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Menurut Muzayyin yang dikutip Ramayulis, (2011 : 115), *self education* timbul karena dorongan dari naluri kemnusiaan yang ingin mengetahui (*curiosity*). Ia merupakan kecenderungan anugerah tuhan. Dalam ajaran Islam, yang menyebabkan adanya dorongan tersebut adalah hidayah Allah.

Firman Allah SWT:

“*Tuhan kami ialah (Tuban) yang telah memberikan kepada tiap-tiap makhluk bentuk kejadiannya kemudian memberinya petunjuk*” (Q.S.Thaha:50).

Allah SWT juga menjelaskan dalam firmanNya, “*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu Furqan (petunjuk yang dapat membedakan antara yang hak dan batil)*... (Al-Anfal : 29)

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat mendapatkan hidayah Allah SWT, meskipun dalam kehidupan sehari-harinya ia selalu melakukan perbuatan yang tidak baik. Namun, setelah ia mendapatkan hidayah, ia dapat menjadi seorang manusia yang baik, tentunya setelah ia menyadarinya.

Dari ketiga proses di atas, jelaslah bahwa baik faktor pembawaan/fitrah, maupun lingkungan akan sangat menentukan dalam bagaimana manusia itu terbentuk, apakah ia akan menjadi seorang yang baik ataupun buruk tergantung pada kedua faktor tersebut, selain itu terdapat juga hidayah Allah SWT yang juga sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian manusia.

6 Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pandangan Islam tentang Faktor Pembawaan dan Lingkungan dalam Pembentukan Manusia”, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pembawaan menurut para ahli pendidikan yaitu merupakan salah satu faktor yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran, yang di dalamnya terdapat suatu kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan (potensi) yang selama perkembangannya dapat diwujudkan atau direalisasikan. Selain itu, di dalam pembawaan terdapat suatu sifat-sifat tertentu yang dibawa oleh individu sewaktu dilahirkan, yaitu sifat-sifat yang berhubungan dengan faktor kejasmanian, faktor psikologi, dan faktor bakat (*atitude*).
2. Sementara lingkungan menurut para ahli pendidikan yaitu merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar kita yang mempengaruhi perkembangan diri manusia, yakni orang lain (individu dan masyarakat), binatang, alam, kebudayaan, agama, adat istiadat, dsb. Sementara dalam lingkup pendidikan, arti lingkungan sangat luas yaitu yang berada di luar diri manusia dan yang mempunyai arti bagi perkembangannya serta senantiasa memberikan pengaruh terhadap dirinya yang disebut dengan lingkungan pendidikan. Lingkungan sekitar dan pendidikan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pembentukan perilaku manusia, hal ini dikarenakan lingkungan tidak memberikan suatu paksaan kepada individu, melainkan memberikan kesempatan-kesempatan kepada individu untuk mengambil kesempatan tersebut. Namun hal itu bergantung pada individu yang bersangkutan untuk memanfaatkan kesempatan tersebut. Sementara, pendidikan dijalankan dengan penuh kesadaran dan sistematis untuk mengembangkan potensi atau bakat yang ada pada individu tersebut.
3. Menurut perspektif Islam, faktor pembawaan dan lingkungan itu adalah dua faktor yang turut mempengaruhi terhadap perkembangan dan pembentukan tingkah laku dan pribadi seseorang yang menurut teori pendidikan (sarjana Barat), disebut dengan teori konvergensi. Namun Islam menganggap bahwa kedua faktor tersebut tidaklah secara otomatis dapat mempengaruhi individu. Tapi Islam mensyaratkan bahwa efektivitas pengaruh kedua faktor tersebut terhadap individu pada hakikatnya ditentukan oleh faktor-faktor lainnya yaitu:
 - a. Bahwa faktor pembawaan (hereditas, potensi, fitrah) seseorang itu tidak akan berkembang apabila tidak disertai dengan daya upaya yang dilakukan oleh individu untuk mengembangkan fitrah/potensi yang dimilikinya, karena manusia ditakdirkan oleh Allah SWT dengan memiliki berbagai kebebasan/pilihan dalam menentukan jalannya sendiri. Islam menuntut setiap individu untuk berupaya mengaktualisasikan fitrah dan potensi yang ia miliki dengan sebaik-baiknya. Bila tidak, maka semua potensi (fitrah) tersebut tidak akan berkembang sebagaimana mestinya.
 - b. Bahwa faktor lingkungan (alam dan manusia dengan segala kegiatannya), yang mana lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap individu. Namun, ia akan mempunyai arti dan akan berpengaruh terhadap individu, apabila disertai dengan adanya hidayah dari Allah SWT yang kesemuanya merupakan hak monopoli dari Allah semata.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Dan Terjemah*. (2005). Bandung: CV Penerbit Jumanatul'Ali Art
- Ahmadi, Abu.(2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu.(1991). *Psikologi Umum*. Semarang: Rineka Cipta
- Ahmad Saebani, B & Akhdiyati,Hendra. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (IPI I)*. Bandung: CV Pustaka Setia
- As-Suyuti. (1995). *ad-Durr al-Mantsûr fî at-Tafsîr al-Ma'tsû..* Semarang: Toha Putra
- Basri,H & Ahmad Saebani,B.(2010).*Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*.Bandung:CV.Pustaka Setia
- Bisri,Cik Hasan.(2001).*Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penyusunan Skripsi Bidang Agama Islam*.Jakarta:PT Remaja Rosdakarya
- Daradzat, Zakiah. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta:Bumi Aksara
- Daradzat, Zakiah. (1991). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta:PT Karya Unipress
- Daryono. (2010). *Belajar dan Mengajar*.Bandung:CV.Yrama Widya
- Fauzi, A. (2004). *Psikologi Umum*.Bandung:CV Pustaka Setia
- Furqan.(2005). *Konsep dan Aplikasi Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*.Bandung:Pustaka Bani Quraisy
- Gulo.(1982). *Kamus Psikologi*.Bandung:Tonis
- J,Moleong,L.(2011). *Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Katsir, Ibnu. (1991). *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Dar 'Alam al-Kutub: Riyadh
- L,Zulkifli.(2005). *Psikologi Perkembangan*.Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Mohamed,Yasien.(1997).*Insan Yang Suci:Konsep Fitrah dalam Islam*.Bandung:Mizan
- Ngalim, Purwanto.M.(1991). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung
- Qayyim, Imam Ibnu. (2000). *Pesan-Pesan Spiritual Ibnu Qayyim*.Jakarta:Gema Insani Press
- Ramayulis.(2011). *Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta:Kalam Mulia
- Sardiman.(2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono.(2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*.Bandung:CV Alfabeta
- Syamsul Arifin,B.(2008). *Psikologi Agama*.Bandung:Pustaka Setia
- Syah, Muhaibin. (1995). *Psikologi Pendidikan*.Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Syah,Muhibbin.(2009). *Psikologi Belajar*.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- S,Miharja.(2005). *Pengantar Psikologi dan Bimbingan*.Departemen Pendidikan Nasional
- Tafsir, Ahmad. (2008). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*.Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Uhbiyati, Nur. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*.Bandung: CV Pustaka Setia
- Zuhairini, dkk. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada